

## Tari Sekar Pudak, Maskot Desa Darmasaba

I Wayan Adi Gunarta

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

*adie\_gunarta@yahoo.com*

Penciptaan Tari Sekar Pudak terinspirasi dari kisah historis mengenai keberadaan pohon pudak di Desa Darmasaba serta pengalaman empiris penulis, ketika melihat dan mencium aroma keharuman bunga pudak. Pudak merupakan bunga dari tanaman pandan (*Pandanaceae*) yang memiliki aroma wangi semerbak dan sarat dengan nilai filosofi kehidupan. Tujuan dari penciptaan ini ialah mewujudkan sebuah karya tari yang inovatif dan original untuk dijadikan sebagai tari maskot Desa Darmasaba. Metode penciptaan Tari Sekar Pudak, berpijak pada prinsip penciptaan seniman Bali, yakni *angripta sasolahan* yang terdiri dari lima tahapan penting, yaitu *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Hasil yang dicapai pada penciptaan ini ialah terciptanya sebuah bentuk karya tari maskot yang berjudul Sekar Pudak. Tari maskot adalah suatu bentuk tarian yang menggambarkan tentang rasa kebanggaan dan identik dijadikan sebagai ikon yang mencerminkan kekhasan suatu wilayah atau daerah. Dapat dipahami bahwa, tari maskot merupakan lambang dari sekelompok masyarakat, wilayah, atau lainnya yang diyakini dan diharapkan dapat membawa suatu keberuntungan. Adapun nilai filosofi yang terefleksikan dalam Tari Sekar Pudak, maskot Desa Darmasaba, yakni susunan kelopak bunga yang membentuk kuntum lancip merefleksikan ketajaman pikiran; Warna putih pada kelopak bunga pudak merefleksikan kesucian dan warna kuning pada sarinya refleksi kemuliaan. Nilai-nilai filosofi tersebut divisualisasikan lewat bahasa gerak yang simbolis dengan medium tubuh penari.

*Kata Kunci: Sekar Pudak, Maskot, Desa Darmasaba.*

The creation of Sekar Pudak Dance was inspired by the historical story of the existence of the *pudak* tree in Darmasaba Village and the empirical experience of the writer when he saw and smelled the fragrance of the *pudak* flower. Pudak is a flower from a *pandanus* plant (*Pandanaceae*) which has a fragrant scent and is loaded with philosophical values. The purpose of this creation is to realize an innovative and original dance work to be used as the mascot dance of Darmasaba Village. The method of creating Sekar Pudak dance rests on the principle of the creation of Balinese artists, namely *angripta sasolahan*, which consists of five important stages, namely *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *meleles*, and *ngebah*. The result achieved in this creation is the creation of a form of mascot dance work entitled Sekar Pudak. Mascot dance is a form of dance that illustrates a sense of pride and is identified as an icon that reflects the uniqueness of a region or region. It can be understood that mascot dance is a symbol of a group of people, regions, or others that are believed and expected to bring good luck. The philosophical values reflected in the Sekar Pudak Dance, the mascot of Darmasaba Village, are the arrangement of flower petals that form a pointed bud reflecting the sharpness of the mind; the white color of the petals of pandanus reflects purity and the yellow color of the essence reflects the glory. These philosophical values are visualized through symbolic motion language with the dancer's body medium.

*Keywords: Sekar Pudak, Mascot, Darmasaba Village.*

*Proses review: 1 - 20 Oktober 2020, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2020*

## PENDAHULUAN

Puduk adalah bunga dari tanaman sejenis pandan (*Pandanaceae*). Bunga pudak memiliki kelopak berwarna putih semacam daun lonjong yang ujungnya meruncing, tersusun dalam beberapa lapisan dan membentuk kuntum lancip. Sari bunga pudak berwarna kuning dan dapat terlihat jika kelopak atau mahkotanya telah mekar. Kekhasan dari bunga pudak, yaitu mempunyai aroma wangi yang semerbak dan lembut serta dapat menebar keharuman sepanjang pagi atau pun sore hari. Tanaman ini dapat tumbuh di sepanjang pantai, aliran sungai, di atas batu-batu karang, dan juga di tanah ladang. Di Kabupaten Badung - Bali, terdapat sebuah desa yang mempunyai kisah historis terkait keberadaan pohon pudak yang tumbuh subur di wilayah tersebut, yakni Desa Darmasaba. Kisah ini pernah penulis dengar dari para tetua di desa, yang mengatakan bahwa: “dahulunya, di wilayah Desa Darmasaba merupakan sebuah hutan (ladang) yang sangat luas dan sangat banyak ditumbuhi oleh pohon pudak” (*alas pudak*)”.



Gambar 1. Bunga Pudak



Gambar 2. Pohon Pudak

Teringat dengan kisah yang diceritakan oleh para tetua desa, maka penulis pun mewawancarai Si Gede Putu Sudana mantan Bendesa Adat Tegal periode tahun 2005-2010, untuk mendapatkan informasi mengenai kisah keberadaan tanaman pudak, khususnya di Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba. Sudana menjelaskan bahwa “pada masa lampau di wilayah Desa Adat Tegal, memang benar banyak ditumbuhi tanaman pudak, salah satunya yaitu di area *tegalan* yang terletak di sebelah timur Pura Kahyangan Desa, Desa Adat Tegal”. Oleh karena banyaknya tanaman pudak yang tumbuh di wilayah desa tersebut, maka konon desa itu awalnya bernama Desa Pudak Sinegal, kemudian seiring perjalanan waktu menjadi Desa Tegal, dan kini bernama Desa

Adat Tegal (Wawancara, Kamis 1 Agustus 2019). Secara administratif Desa Adat Tegal masuk ke dalam wilayah dinas Desa Darmasaba. Desa Darmasaba terletak sekitar 4 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung Mangupraja Mandala.

Berawal dari cerita di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara lebih dalam dan mencari data-data mengenai kebenaran atas keberadaan pohon pudak di Desa Darmasaba yang dahulunya disebut sebagai *alas pudak*. Penelitian ini dilakukan dalam rangka penciptaan tari maskot Desa Darmasaba yang dilaksanakan atau diwujudkan pada tahun 2019. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis melakukan pengumpulan data-data dengan cara wawancara, observasi menelusuri wilayah Desa Darmasaba untuk mengetahui apakah tanaman pudak masih tumbuh di wilayah desa. Disamping itu penulis juga mencari atau mengumpulkan referensi-referensi tertulis terkait bunga pudak, makna, dan juga filosofinya. Penelitian ini sangat penting dilakukan guna mendapatkan data-data yang akurat, sehingga dapat memperkuat argumentasi dan alasan untuk mengangkat serta menjadikan bunga pudak sebagai maskot Desa Darmasaba, yang kemudian diwujudkan menjadi sebuah bentuk tari maskot.

Setelah melakukan observasi dan penelusuran pada tanggal 18 Mei 2019 hasilnya adalah, penulis dapat menemukan beberapa tanaman pudak (bunga pudak) yang masih tumbuh di wilayah Desa Darmasaba, yaitu.

1. Terdapat tanaman pudak yang tumbuh di areal Pura Dalem Aban dan Pura Enteg Ghana Aban, Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba.
2. Menemukan tanaman pudak yang tumbuh di wilayah *tegalan* Gumuh Sari, Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba.
3. Menemukan tanaman pudak yang tumbuh di wilayah *tegalan* Gumuh Ayu, Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba. Bahkan di *tegalan* Gumuh Ayu, nama bunga pudak juga dijadikan sebagai nama kelompok oleh *sekaa tegalan* setempat, yakni “Gumuh Ayu Pudak Sinegal”.

Selain itu, Ketua Widya Sabha Desa Darmasaba I Wayan Pudia, juga mengatakan bahwa di daerah aliran *Tukad Cengana* (Sungai Cengana), yang merupakan perbatasan antara Desa Darmasaba dengan Desa Sibang Gede hingga kini juga masih terdapat atau tumbuh tanaman pudak. Bahkan pada masa kecilnya, beliu sering bermain di areal sungai

tersebut untuk mencari bunga pudak, karena aroma wanginya sangat menarik (Disampaikan pada hari Jumat, 17 Mei 2019 saat Rapat Pembahasan Maskot Desa Darmasaba di Kantor Perbekel Darmasaba).

Di kalangan masyarakat desa, khususnya Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba, penulis juga sering mendengar istilah *Pudak Sinegal* atau *Pudak Sategal*. Dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia kata “Pudak” berarti bunga pandan atau *Pandanus Moschatus* (Mardiarsito: 1981: 442). Selain itu bunga pudak juga dapat disebut *ketaka* atau *ketaki* (Mardiarsito, 1981: 276). Sedangkan kata “Sategal” berasal dari kata dasar “Tegal” yang berarti ladang (Mardiarsito, 1981: 593). Jadi *Pudak Sategal* dapat diartikan sebagai satu ladang luas yang dipenuhi bunga pudak dan menabar keharuman. Pada sebuah kesempatan, Ida Pedanda Putu Pamaron menjelaskan mengenai makna dari istilah *Pudak Sategal* dengan sebuah analogi bahwa, sekuntum bunga pudak memiliki aroma wangi atau keharuman yang sangat kuat, apalagi jika satu ladang penuh bunga pudak, maka dapat dipastikan aroma keharumannya akan membumbung menyebar ke segala penjuru (Wawancara, 18 Mei 2019 di Geria Putra Mandara Kenderan, Tegallalang). Dapat diketahui bahwa, “Pudak” ialah sebuah bunga yang memiliki aroma wangi atau keharuman yang semerbak, lembut, dan khas. Dengan merujuk pada penjelasan di atas, maka dalam konteks penciptaan ini penulis menyimpulkan sebuah makna dari istilah *Pudak Sategal*, yaitu sebagai penggambaran keharuman (aroma wangi) yang tiada hentinya dari suatu ladang bunga pudak yang luas.

Berdasarkan latar belakang historis dan data-data faktual yang penulis dapatkan mengenai keberadaan bunga pudak di Desa Darmasaba, maka menjadi sangat logis untuk mengangkat bunga pudak sebagai maskot Desa Darmasaba. Selanjutnya, kumpulan data-data faktual tersebut dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk merumuskan konsep penciptaan tari maskot Desa Darmasaba. Pada penciptaan ini, dengan berbekal pengalaman empiris dan berbagai pemaknaan atau nilai filosofi kehidupan yang terefleksikan dari bunga pudak, memberikan stimulasi sekaligus memantik ide kreatif penulis untuk mengungkapkannya ke dalam bentuk-bentuk gerak tari yang ritmis, dinamis, dan mengandung pesan-pesan filosofis. Ide kreatif tersebut ditransformasikan menjadi sebuah bentuk karya tari maskot yang berjudul Sekar Pudak dan

dipresentasikan agar dapat berkomunikasi dengan penonton.

## METODE PENCIPTAAN

Penciptaan sebuah karya seni tentunya melalui suatu proses yang panjang. Proses tersebut tidaklah mudah, terkadang banyak tantangan dan kendala yang dialami, sehingga harus dicarikan solusi penyelesaian. Terciptanya sebuah karya seni juga sangat dipengaruhi oleh daya kreativitas dan pengalaman estetis yang dimiliki oleh koreografer atau penata tari. Kreativitas merupakan suatu daya kreasi yang sifatnya sangat individual. Oleh karena itu dalam konteks penciptaan tari, setiap koreografer tentu memiliki metode tersendiri dalam memformulasikan ide-ide kreatifnya dan mentransformasikannya menjadi sebuah karya seni. Metode penciptaan Tari Sekar Pudak, berpijak pada prinsip penciptaan seniman Bali, yakni *angripta sasolahan* (menciptakan tari-tarian), yang di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana* (tahapan persiapan atau perencanaan penciptaan karya), *nuasen* (tahapan ritual atau spiritual untuk mengawali proses penciptaan), *makalin* (tahapan pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan), *nelesin* (tahapan pembentukan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan hasil karya), dan *ngebah* (pementasan perdana karya tari secara utuh) (Suteja, 2018: 93-122). Secara terperinci tahapan proses penciptaan Tari Sekar Pudak dapat dijabarkan sebagai berikut.

### *Ngarencana*

*Ngarencana* atau perencanaan merupakan tahapan yang paling awal dilakukan dalam proses penciptaan karya tari, yang di dalamnya meliputi berpikir, mengkhayal, mencari dan merasakan ide kreatif yang menjadi sumber inspirasi penciptaan. Dalam proses penciptaan tari Sekar Pudak, pada tahap ini penulis selaku koreografer melakukan penjelajahan atas ide kreatif penciptaan. Proses penjelajahan secara mendalam penting dilakukan agar dapat menyusun konsep karya, gerak, alur dramatik, dan musik iringan tari guna memperkuat konsep penciptaan. Beberapa hal lainnya yang dilakukan penata pada tahap ini, antara lain mencari sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis terkait dengan ide penciptaan, serta merancang kostum tari yang digunakan untuk pementasan, sesuai dengan kebutuhan karya. Pada tahap ini, penentuan jadwal pelaksanaan latihan juga sudah mulai dirancang, agar nantinya proses

penciptaan dapat berjalan dengan lancar.

Dapat dipaparkan bahwa proses *ngarecana* dari Tari Sekar Puduk telah dimulai sejak bulan Maret tahun 2018. Ketika itu Perbekel Desa Darmasaba I Made Taram, menemui koreografer dan menyampaikan maksud atau keinginan untuk membuat tari maskot Desa Darmasaba. Setelah pertemuan tersebut, koreografer kemudian melakukan penjajagan untuk mengumpulkan materi dengan menggali potensi-potensi yang ada di wilayah Desa Darmasaba, mempelajari sejarah desa, sosial budaya masyarakat, dan mengumpulkan cerita-cerita dari para tetua di desa terkait kisah keberadaan desa. Selanjutnya, dalam rapat pembahasan tema maskot Desa Darmasaba yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2019 di Kantor Perbekel Desa Darmasaba, koreografer mengusulkan untuk mengangkat bunga pudak sebagai maskot Dasa Darmasaba dan usulan tersebut disetujui oleh seluruh peserta rapat yang terdiri dari perangkat desa dan tokoh masyarakat. Kemudian tahapan berikutnya dilanjutkan dengan mencari bunga pudak dengan maksud dan tujuan, bahwa sebelum mentransformasikan atau mewujudkan tema bunga pudak menjadi tari maskot, terlebih dahulu koreografer harus dapat melihat secara langsung bunga pudak, mengamati bentuk, tekstur, dan merasakan secara langsung aroma harumnya. Pengalaman empirik yang koreografer dapatkan langsung dari bunga pudak, menjadi bahan dan referensi penting dalam proses penciptaan Tari Sekar Puduk, mulai dari mengimajinasikan dan merancang konsep karya, menentukan jumlah penari, merancang gerak, serta mendesain kostum tarinya.

### **Nuasen**

Nuasen merupakan suatu prosesi ritual atau spiritualisasi yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, agar proses penciptaan Tari Sekar Puduk dapat berjalan lancar hingga pementasan. Tahapan ini juga bertujuan untuk memantapkan keyakinan diri dan memfokuskan konsentrasi pikiran tim penggarap (koreografer, komposer), penari, dan penabuh dalam melakukan setiap proses penciptaan Tari Sekar Puduk. *Nuasen* ini dilaksanakan pada tanggal 19 November 2019 dengan mengadakan persembahyangan bersama di Pura Puseh, Desa Adat Tegal, Desa Darmasaba.

### **Makalin**

*Makalin* ialah suatu tahapan penciptaan untuk memilih material yang dibutuhkan dalam mewujudkan karya tari. Pada penciptaan Tari Sekar Puduk, material utama yang dipilih oleh koreografer, yakni memilih dan menentukan jumlah penari. Adapun jumlah penari yang ditetapkan dalam penciptaan ini, yakni 5 (lima) orang penari perempuan, dan kelimanya dipilih berdasarkan atas pertimbangan kemampuan dan kualitas teknik tari yang dimiliki oleh masing-masing penari, serta dipandang cakap dan mampu untuk membawakan Tari Sekar Puduk. Setelah itu material berikutnya yang dipilih adalah gerak. Pada tahap *makalin*, koreografer dan penari melakukan percobaan-percobaan improvisasi gerak untuk menuangkan ide-ide kreatif ke dalam bentuk gerak tari ataupun elemen pendukung lainnya. Improvisasi ini dimulai dengan penentuan sikap dasar tubuh (*agem*) meliputi sikap badan, kaki, tangan, dan kepala. Pemilihan materi gerak dilakukan dan diolah sesuai dengan daya kreativitas yang dimiliki dengan berpijak pada gerak tari tradisi Bali, yakni pola-pola gerak *palegongan* dan *rarejangan*. Dalam hal ini, koreografer membuat 'tabungan' berupa pola-pola gerak tari, mulai dari *papeson*, *pangawak*, dan *pangecet* sesuai dengan imajinasi. Setelah iringan tarinya terbentuk secara bertahap, maka gerak tarinya pun juga mulai dipadukan bagian perbagian. Metode ini dilakukan, karena durasi dari proses penciptaan Tari Sekar Puduk ini sangat singkat. Dengan menerapkan metode tersebut, koreografer menjadi bisa melakukan penataan tari dengan lebih cepat dan sistematis. Proses *makalin* ini dilakukan sebanyak 12 (dua belas) kali latihan, melalui latihan sektoral dengan para penari. Pada tahap ini, hasil improvisasi gerak kemudian dikomposisikan menjadi suatu rangkain pola gerak tari yang terstruktur, sehingga menjadi kesatuan gerak yang bermakna. Tentunya gerak-gerak tersebut dipilih dan telah disesuaikan dengan tema dan konsep karya.

### **Nelesin**

Tahap keempat yang dilakukan dalam proses penciptaan Tari Sekar Puduk adalah *nelesin* atau pembentukan. *Nelesin* dilakukan untuk memilih dan menyusun gerak-gerak tari yang telah dipolakan pada tahap *makalin*, menyesuaikan aspek ritme dan ruang gerak agar selaras serta dinamis dengan musik iringan tarinya, serta mengatur alur dramatik karya tari. Pada tahap ini karya tari sudah terbentuk secara utuh dan juga dilakukan proses editing untuk menyempurnakan bentuk karya, baik dari segi gerak tari maupun elemen-elemen pendukung tari lainnya,

sehingga nantinya dapat terwujud sebuah visual tari yang estetik. Proses latihan dilakukan secara rutin, yakni latihan untuk menyeragamkan sikap tubuh penari, mencari detail gerak tari, pendalaman ekspresi gerak dan wajah, agar para penari dapat menampilkan karya tari dengan penuh penjiwaan dan totalitas sesuai dengan tema tarinya. Disamping itu, penyesuaian gerak tari dengan musik iringannya dilakukan secara intens, untuk mencapai dinamika dan kualitas gerakan yang diinginkan koreografer. Pada tahap ini koreografer dan komposer juga berdiskusi secara intens guna merevisi bagian-bagian tari maupun musik yang dirasakan belum kuat agar dapat maksimal. Hal tersebut dilakukan agar gerak tari dan musik pengiringnya dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses *nelesin* ini dilakukan sebanyak 18 (delapan belas) kali latihan, baik latihan penari secara sektoral maupun latihan gabungan antara penari dengan *penabuh* (latihan gabungan penari dengan musik iringan tarinya). Secara total, Tari Sekar Pudak diwujudkan dalam kurun waktu selama 30 (tiga puluh) kali latihan. Seluruh tim yang terlibat dalam penciptaan ini, baik itu koreografer, komposer, penari, dan penabuh merupakan putra dan putri Desa Darmasaba.

### ***Ngebah***

*Ngebah* atau pementasan perdana merupakan suatu proses untuk menampilkan hasil perwujudan karya tari secara utuh, agar dapat diapresiasi oleh penonton atau penikmat seni. Melalui pementasan perdana ini, koreografer juga dapat melakukan evaluasi terhadap karya yang diciptakan, untuk kemudian dapat disempurnakan dan disebarluaskan. Tari Sekar Pudak, secara resmi *makebah* (*launching*) pada hari Minggu, 22 Desember 2019 bertepatan dengan perayaan Hari Ibu, bertempat di depan kantor Perbekel Desa Darmasaba. Acara *launching* ini dimulai pukul 20.00 wita dan dihadiri oleh Wakil Bupati Badung I Ketut Suiasa, sekaligus mengukuhkan Tari Sekar Pudak sebagai tari maskot Desa Darmasaba. Pada akhirnya, karya tari ini dapat tampil secara utuh serta mendapatkan respon atau apresiasi yang positif dari seluruh tamu undangan dan masyarakat penonton.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Tari Sekar Pudak**

Penciptaan Tari Sekar Pudak terinspirasi dari kisah historis mengenai keberadaan pohon pudak di Desa Darmasaba serta pengalaman empiris penulis,

ketika melihat dan mencium aroma keharuman bunga pudak. Secara mendalam judul Tari Sekar Pudak mengandung arti yakni, bunga pudak adalah bunga yang memiliki aroma wangi yang semerbak, penuh dengan pesona keindahan dan pancaran kesucian. Aroma wanginya mampu menyebar ke seluruh penjuru, memberikan kedamaian hati dan ketenangan pikiran bagi setiap insan di Bumi. Dari makna judul ini juga dapat dipetik sebuah filosofi kehidupan, yaitu sebagai warga Desa Darmasaba kita harus selalu berusaha untuk dapat berkontribusi positif membangun desa, dengan cara giat belajar dan bekerja keras agar berprestasi, sehingga dapat mengharumkan nama Desa Darmasaba. Filosofi tersebut hendaknya juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan refleksi kehidupan bagi putra dan putri Desa Darmasaba.

Tari Sekar Pudak sebagai maskot Desa Darmasaba, menjadi sebuah identitas bagi masyarakat dan Desa Darmasaba. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata maskot berarti orang, binatang, atau benda yang diperlakukan oleh suatu kelompok sebagai lambang pembawa keberuntungan atau keselamatan (KBBI edisi III, 2002: 720). Mengacu pada definisi tersebut, penulis merumuskan definisi Tari maskot adalah suatu bentuk tarian yang menggambarkan tentang rasa kebanggaan dan identik dijadikan sebagai ikon yang mencerminkan kekhasan suatu wilayah atau daerah. Dapat dipahami bahwa, tari maskot merupakan lambang dari sekelompok masyarakat, wilayah, atau lainnya yang diyakini dan diharapkan dapat membawa suatu keberuntungan. Dalam perkembangannya tari maskot dapat berbentuk tari penyambutan, tari kreasi, ataupun bentuk lainnya serta dapat disebarluaskan. Pada umumnya, tari maskot difungsikan sebagai tari penyambutan dan dipentaskan baik dalam acara formal, non-formal, ataupun pelaksanaan kegiatan tertentu dari suatu wilayah. Dengan kata lain tarian ini dapat ditarikan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan konteks kegiatan.

### **Bentuk Tari Sekar Pudak**

Tari Sekar Pudak diwujudkan ke dalam bentuk tari kreasi. Dapat dijelaskan bahwa, tari kreasi adalah sebuah garapan tari baru yang tidak lagi terikat oleh pakem-pakem tari klasik atau tari tradisi dan di dalam pengungkapannya lebih mengedepankan kebebasan ekspresi, baik itu ekspresi gerak maupun ekspresi wajah. Tari kreasi juga bisa merupakan sebuah hasil pengembangan (terinspirasi) dari pola-

pola gerak tari klasik ataupun tari tradisi yang diolah dan diberi sentuhan kreatif, sehingga memiliki “nafas kebaruan”.

Tari Sekar Puduk ditarikan secara berkelompok dengan jumlah lima orang penari perempuan (putri). Pemilihan penari perempuan dimaksudkan untuk mempresentasikan keindahan, keluwesan, dan keharuman dari bunga pudak. Sedangkan penetapan jumlah penari lima orang didasarkan atas pertimbangan kebutuhan aspek-aspek koreografi. Dalam hal ini adalah untuk mengeksplor dan mengimplementasikan desain-desain koreografi, pola garap simetris, serta pola garap asimetris yang diperlukan dalam sebuah garapan tari guna mewujudkan dinamika karya. Selain itu, penetapan jumlah penari lima orang juga dimaksudkan agar dapat membentuk desain-desain atau komposisi pola lantai yang menarik, dinamis, dan fleksibel, baik ketika ditarikan di area panggung yang luas atau pun area panggung yang sempit.

Penyajian Tari Sekar Puduk ini dirancang dengan durasi waktu 9 (sembilan) menit dan struktur tarinya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

*Papeson* merupakan bagian awal dari pertunjukan tari yang dimulai dengan *kawitan* musik iringan tari, kemudian dilanjutkan dengan penari memasuki arena pentas untuk memulai tarian. Bagian *papeson* Tari Sekar Puduk menggambarkan kecemerlangan bunga pudak yang mulai tumbuh kembang penuh daya pesona dan kesegaran.



**Gambar 3.** Pose Membentuk Bunga Pudak Pada Bagian *Papeson* Tari Sekar Puduk, Maskot Desa Darmasaba

*Pangawak* adalah bagian inti dalam pertunjukan tari dan berisikan gerakan-gerakan simbolis yang menggambarkan nilai, makna, maupun tema yang diangkat dalam tarian. Bagian *pangawak* Tari Sekar Puduk menggambarkan pancaran keindahan bunga pudak yang tumbuh mekar di ladang yang luas. Warna putih pada kelopakannya merefleksikan

kesucian dan warna kuning pada sarinya refleksi kemuliaan. Ungkapan gerak-gerak tari pada bagian ini menggunakan desain-desain gerak yang tegas dan lues sebagai refleksi dari ketajaman pikiran.



**Gambar 4.** Gerakan *Mentang Ngebot* Pada Bagian *Pangawak* Tari Sekar Puduk, Maskot Desa Darmasaba

*Pangecet* dan *Pakaad*. *Pangecet* ialah bagian tari yang di dalamnya menampilkan gerakan-gerakan yang dinamis selaras dengan musik iringan tarinya serta kaya ritme. Kemudian *pakaad* merupakan bagian penutup atau akhir dari pertunjukan tari dan di dalamnya berisi kesimpulan terkait wacana atau makna yang terkandung dalam tarian. Bagian *pangecet* dan *pekaad* Tari Sekar Puduk menggambarkan aroma keharuman semerbak dari bunga pudak yang tiada hentinya, menyebar, membumbung ke segala penjuru, serta memberikan rasa kedamaian hati dan ketenangan pikiran bagi setiap insan yang menghirup keharumannya.



**Gambar 5.** Pose Klimaks Pada Bagian *Pangecet* Tari Sekar Puduk, Maskot Desa Darmasaba

Tema Tari Sekar Puduk

Tema dalam sebuah karya tari dapat dipahami sebagai pikiran utama atau topik permasalahan yang hendak dikomunikasikan dengan penonton (apresiator karya tari), serta memiliki makna dan bernilai original. Tema yang diangkat dalam Tari Sekar Puduk adalah eksotika bunga pudak. Melalui

tema ini penulis ingin mengungkapkan keindahan dari bunga pudak yang harum semerbak, serta pemaknaan filosofisnya ke dalam bentuk bahasa gerak tari, untuk dapat dikomunikasikan dengan penonton. Tema eksotika bunga pudak bersifat *non literal*, artinya dalam pengungkapannya menjadi sebuah bentuk karya tari bersifat tidak naratif. Akan tetapi pengungkapan tema tersebut merupakan hasil pengolahan gerak dan olah rasa yang didasarkan atas imajinasi dan interpretasi dari koreografer dalam memaknai keindahan bunga pudak itu sendiri. Tema *non literer* digarap berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto, 1986: 22).

#### Tipe Tari Sekar Pudak

Tari Sekar Pudak menggunakan tipe tari dramatik. Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan (Smith. Terj. Suharto, 1985: 27). Dalam karya ini visualisasinya lebih menekankan suasana yang berpusat pada tema cerita, yaitu eksotika bunga pudak. Tipe dramatik dipilih karena karya tari Sekar Pudak tidak menggelar cerita secara berkesinambungan, melainkan lebih fokus pada kehadiran dan penegasan suasana-suasana dramatis, memusatkan perhatian pada suatu kejadian, dan mengutamakan tanjakan-tanjakan emosional di setiap bagian struktur tarinya. Dengan demikian gerak-gerak tari yang digunakan pun juga dipengaruhi dan saling berkaitan erat dengan suasana yang dihadirkan dalam karya.

#### Mode Penyajian Tari Sekar Pudak

Mode penyajian pada sebuah karya tari merupakan suatu teknik penyajian atau cara untuk mengungkapkan dan menyampaikan maksud maupun makna yang termuat dalam karya tari. Mode penyajian yang digunakan dalam Tari Sekar Pudak adalah simbolis. Mode simbolis artinya, bahwa penggambaran atas gagasan utama karya tari, diungkapkan melalui gerak-gerak simbolis yang mencerminkan suatu peristiwa atau suasana sesuai tema garapan yang maknanya dapat ditangkap oleh penonton. Pada dasarnya dalam mode penyajian simbolis ini, Tari Sekar Pudak tidaklah menonjolkan karakter-karakter tertentu secara naratif. Namun lebih menghadirkan konfigurasi-konfigurasi bentuk estetis melalui gerak-gerak simbolis untuk membantu memperjelas tema dan suasana yang diinginkan. Simbolisasi terhadap bentuk estetis ini, tidaklah ditonjolkan melalui perbedaan rias dan busananya.

Akan tetapi divisualkan melalui esensi gerak-gerak untuk mengungkapkan tema tari.

#### Konsep Gerak Tari Sekar Pudak

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, terj Hadi, 2003: 3). Dalam penciptaan Tari Sekar Pudak, gerak tarinya berpijak pada gerak tari tradisi Bali, yakni *palegongan* dan *rarejangan* dengan karakter gerak tari putri halus. Dengan berpijak pada bentuk gerak tari tradisi, penulis selaku koreografer kemudian mencoba untuk mengeksplorasi kembali, mengembangkan, dan mengkreasiannya agar dapat mempresentasikan gerak-gerak tari yang memiliki nilai kebaruan. Rangsang kinestetik yang bersumber dari gerak tari tradisi Bali, pengungkapannya dilakukan dengan mengambil esensi gerak untuk mendukung pengungkapan tema tari. Adapun pola-pola gerakan yang digunakan dalam Tari Sekar Pudak, yakni *ngelo*, *nyeleog*, *nyalud*, *ngegol* adalah gerak-gerak yang memberi kesan lembut dan anggun. Sedangkan *ngumbang*, *milpil*, *mentang laras*, adalah gerak-gerak yang memberi kesan bergerak cepat, lincah, dan tegas. Pengembangan gerak dilakukan pada aspek-aspek gerak (desain, volume, ruang, level) dan ritme melalui variasi pola-pola hitungan sesuai kreativitas yang dimiliki koreografer dan kemampuan teknik gerak penari. Meskipun gerak-gerak tersebut adalah gerakan sederhana, tetapi tetap mampu mengungkapkan makna dan nilai keindahan yang terkandung dalam Tari Sekar Pudak.

#### Musik Tari Sekar Pudak

Musik ialah partner utama dalam tari. Keberadaan musik dalam sebuah pertunjukan tari dapat memberikan “kehidupan” pada setiap rangkaian gerak tari dan membangun suasana. Musik iringan tari dapat berupa musik internal, yakni bersumber dari irama tubuh penari ketika bergerak maupun berupa musik eksternal dengan mempergunakan alat musik atau *gambelan*. Adapun instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Sekar Pudak, yaitu seperangkat *gambelan Gong Kebyar*. Pemilihan *gambelan Gong Kebyar* didasarkan atas pertimbangan, bahwa nada dari barungan *Gong Kebyar* dipandang dapat mempresentasikan nuansa atau kesan agung, ceria, dan meriah guna mendukung suasana dalam pertunjukan. Selain itu, pemilihan instrumen *Gong Kebyar* juga didasarkan atas potensi dari masing-masing banjar yang ada di Desa Darmasaba, yang sebagian besar memiliki barungan *Gong Kebyar*. Pertimbangan-pertimbangan tersebut

dimaksudkan agar dapat memperlancar proses penciptaan, pelatihan, dan sosialisasi dari tarian ini di masyarakat, khususnya ke masing-masing banjar yang ada di wilayah Desa Darmasaba. Musik iringan Tari Sekar Puduk ditata oleh I Wayan Agun Adi Putra.

#### Tata Rias dan Tata Kostum Tari Sekar Puduk

Tata rias merupakan salah satu elemen pendukung dalam pertunjukan tari yang berfungsi untuk memperindah wajah penari agar dapat tampil sempurna di atas pentas. Jenis tata rias yang digunakan pada pementasan Tari Sekar Puduk adalah tata rias panggung dengan karakter putri halus. Penggunaan *eyeshadow* dengan gradasi warna kuning, merah, dan biru, serta *eyeliner* yang cukup tebal pada bagian kelopak mata, menjadi karakteristik dari rias panggung khususnya di Bali, guna memperkuat ekspresi dan mempertajam pandangan mata dari penari. Penggunaan rias panggung ini mampu memberikan kesan anggun dan elegan dalam setiap pertunjukan Tari Sekar Puduk.



**Gambar 6.** Tata Rias Wajah Penari Sekar Puduk, Maskot Desa Darmasaba

Untuk memperkuat penampilan Tari Sekar Puduk dalam pementasan, maka kostum tarinya pun telah dirancang sesuai dengan konsep gerakan tarinya. Kostum tari harus mampu memperindah gerak tari dan nyaman saat digunakan oleh para penari. Tata busana atau tata kostum menjadi salah satu elemen yang juga menentukan kebersihan pertunjukan karya tari. Kostum tarian ini dirancang oleh Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, dengan desain yang terinspirasi dari bentuk bunga pudak dan tetap mengedepankan nuansa Bali. Hal tersebut diharapkan dapat memperkuat visual estetis Tari Sekar Puduk, baik dari segi garap bentuk (wujud) dan garap isi (makna) sebagai satu kesatuan, serta memberikan kesan visual yang unik dan glamor. Secara umum kostum tari yang digunakan termasuk jenis kostum tari kreasi dengan karakter putri halus

dan agung. Beberapa bagian dari kostum dirancang agar dapat menjadi ciri khas, yaitu untuk hiasan kepala menggunakan jenis *gelungan pepudakan*. Pada bagian dada dihiasi dengan *lamak*, serta menggunakan *ampok-ampok* dan *oncer* untuk hiasan pinggang, yang bentuknya mengadaptasi bunga pudak. Dengan demikian, antara konsep karya, gerak, dan visual tarinya dapat memiliki keselarasan. Secara detail kostum Tari Sekar Puduk dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Tapih* berwarna putih dan *kamen* berwarna hijau muda (terbuat dari kain sari) yang dihiasi dengan prada. *Tapih* dan *kamen* ini dirakit menjadi rok sebagai bagian kostum untuk menutupi atau menghiasi bagian kaki.
2. *Angkeb paha*: hiasan pada paha bagian belakang yang terbuat kain berwarna hijau muda kombinasi warna putih, berbentuk segi tiga dan dihiasi mote.
3. *Angkin*: hiasan untuk menutupi bagian badan yang terbuat dari kain berwarna hijau muda kombinasi warna putih.
4. *Tutup dada*: hiasan pada bagian dada yang terbuat dari kain sari berwarna hijau muda.
5. *Oncer*: hiasan pada bagian pinggul samping kanan dan samping kiri, terbuat dari spon dan dilapisi kain berwarna hijau dengan gradasi kuning, yang bentuknya berlapis-lapis menyerupai kelopak bunga pudak.
6. *Lamak*: hiasan pada bagian dada yang terbuat dari kain berwarna hijau dengan gradasi kuning dan kulit sapi yang diukir serta diprada. *Lamak* ini terdiri dari tiga lapisan dengan ujungnya yang berbentuk lancip, dipasang pada dada dan menjuntai hingga betis.
7. *Ampok-ampok*: hiasan pada bagian pinggang, terbuat dari kulit sapi yang diukir dan diprada.
8. *Sesimping*: hiasan pada bagian bahu, terbuat dari kulit sapi yang ditatah dan diprada.
9. *Gelungan pepudakan*: hiasan untuk bagian kepala, terbuat dari kulit sapi yang ditatah dan diprada.
10. *Subeng*: hiasan pada bagian telinga.
11. *Antol* atau cemara: hiasan atau rambut tambahan yang dipasang di bagian belakang kepala.



**Gambar 7.** Kostum Tari Sekar Puduk, Maskot Desa Darmasaba  
(Penari Dalam Posisi *Agem Ngawan*)

### Nilai Filosofis Tari Sekar Puduk

Bunga pudak sebagai sumber inspirasi penciptaan Tari Sekar Puduk, Maskot Desa Darmasaba begitu sarat dengan filosofi kehidupan yang dapat dijadikan sebagai cerminan dalam menegakkan dharma. Di dalam menjalani kehidupan, manusia hendaknya dapat mencontoh keharuman dari bunga pudak, yang memberikan rasa tenteram dan rasa menyenangkan bagi siapa pun yang “menciumnya”. Manusia hidup di dunia ini, hendaknya juga berupaya untuk “menebarkan keharuman” dengan melakukan kegiatan atau perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi sesama maupun lingkungannya. Dengan demikian, nantinya akan dapat meninggalkan nama baik, mengharumkan nama desa, bangsa dan negara. Harumnya nama baik tentu dapat dikenang sepanjang masa.

Pada masa lampau, para empu keris juga mengabadikan bunga pudak ke dalam bentuk atau ‘dapur’ keris yang dikenal dengan nama “Dapur Pudak Sategal”. Simbolisasi bunga pudak pada bagian dari keris merupakan jalan menuju pengalaman spiritual yang menumbuhkan kesadaran hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Adapun filosofi yang dapat dipetik dari bunga pudak, yaitu:

1. Susunan kelopak bunga pudak yang membentuk kuntum lancip, simetris, lurus, dengan ujungnya yang meruncing seperti keris merupakan refleksi keseimbangan hidup, keselarasan, kekuatan, ketenangan, dan ketajaman pikiran.
2. Warna putih pada kelopak bunga pudak merefleksikan kesucian.
3. Warna kuning pada sari bunga pudak merefleksikan kemuliaan.

Dalam penciptaan Tari Sekar Puduk, nilai-nilai filosofi tersebut divisualisasikan lewat bahasa gerak yang simbolis dengan medium tubuh penari.

## SIMPULAN

Mencipta merupakan sebuah usaha untuk menemukan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam konteks penciptaan karya tari gagasan kreatif, daya imajinasi, dan sentuhan kreativitas menjadi sesuatu yang mutlak dan harus dimiliki seorang koreografer, agar dapat menghasilkan karya tari yang inovatif dan original. Penjelajahan terhadap ide penciptaan, proses kontemplasi, dan interpretasi yang mendalam juga penting dilakukan pada objek atau sumber garap, guna mematangkan konsep karya. Semua itu merupakan rangkaian dari proses kreatif yang menuntun dan menjadi fondasi dalam sebuah penciptaan tari, dengan berlandaskan prinsip *Satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan).

Tari Sekar Puduk adalah sebuah karya tari kreasi baru yang menjadi tari maskot Desa Darmasaba. Sebagai suatu bentuk ciptaan baru, tarian ini memiliki nilai originalitas. Originalitas ialah kadar nilai kebaruan suatu karya seni, baik dari segi ide atau gagasan penciptaan maupun bentuk kemasannya yang membedakan antara satu karya dengan karya cipta lainnya. Nilai originalitas merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh sebuah karya seni, khususnya tari. Adapun originalitas dari Tari Sekar Puduk dapat dicermati dari beberapa hal, yakni: 1) Gagasan tari ini dirumuskan langsung berdasarkan kisah sejarah keberadaan bunga pudak dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Desa Darmasaba, sehingga memiliki hubungan yang kuat secara konseptual; 2) Dilihat dari gerakan tarinya, Tari Sekar Puduk menghadirkan desain koreografi dengan pola-pola gerak baru yang bernuansa (‘bernafas’) kekinian, penuh variasi dan pengolahan ritme, serta tetap berpijak pada pakem tradisi. Secara visual tarian ini mampu menampilkan dan menawarkan sebuah ekspresi gerak yang berkarakter baru; 3) Desain kostum Tari Sekar Puduk menyajikan visual yang elegan dan agung. Kostum tarinya merupakan sebuah hasil rancangan baru yang digarap dengan sentuhan kreatif dan pada beberapa bagiannya mengimplementasikan bentuk bunga pudak. Oleh karena itu, bentuknya sangat khas dan berbeda

dengan busana tarian lainnya atau karya-karya terdahulu. Begitu pula dengan musik iringan tarinya yang digarap dengan pola-pola *kakebyaran*, *legod bawa*, dan dipadukan dengan vokal (*gerong*). Setiap bagian struktur iringan tarinya kaya dengan pengolahan melodi, tempo, dan dinamika, sehingga mampu membangun suasana pertunjukan secara dramatis, dengan tetap mengedepankan prinsip etika, estetika, dan logika dalam berkesenian.

### DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, terjemahan dari buku *Moving From Within: A New Method for Dance Making* karya Alma M Hawkins (1991). Jakarta: MSPI.

Mardiwarsito, I. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Suharto, Ben. 1983. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan dari buku *Dance Composition: A Practise Guideline for Teachers* karya Jacqueline Smith (1976). Yogyakarta: IKALASTI.

Sumandiyo Hadi. Y. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan dari buku *Creating Through Dance* karya Alma M Hawkins (1988). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Suteja, I Ketut. 2018. *Catur Asrama: Pendakwaan Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita Surabaya.

Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.

### DAFTAR INFORMAN

Ida Pedanda Putu Pamaron. Alamat: Geria Putra Mandara, Desa Kenderan, Tegallalang, Gianyar.

Si Gede Putu Sudana. Alamat: Banjar Gulingan, Desa Darmasaba, Abiansemal, Badung.

I Wayan Pudia. Alamat: Banjar Darmasaba, Desa Darmasaba, Abiansemal, Badung.